

BAB 2

SEJARAH HUBUNGAN ANTARA KOREA SELATAN – INDONESIA DAN KERJASAMA IK-CEPA

2.1 Sejarah Hubungan Antara Indonesia – Korea Selatan dan Perkembangan dari Korea Selatan

Hubungan antara negara Indonesia dan juga Korea Selatan merupakan salah satu hubungan antar-negara yang bisa dikatakan berjalan dengan baik. Hubungan ini tumbuh dan berkembang sejak tahun 1966 dimana pada saat itu kedua negara setuju untuk menjalin kerjasama pada tingkat konsuler. Kemudian pada tahun 1973, Indonesia dan Korea Selatan setuju untuk meningkatkan bentuk kerjasama bilateral ini menjadi lebih tinggi lagi yaitu pada tingkat diplomatik.¹ Hal ini menjadikan hubungan antara Indonesia dan juga Korea Selatan ini menjadi lebih erat terutama dengan didirikannya kantor Kedutaan Besar Republik Indonesia di Seoul dan juga kantor Kedutaan Besar Republik Korea di Jakarta.

Tentunya Korea Selatan sendiri telah mengalami perkembangan yang cukup pesat bahkan sebelum terbentuknya hubungan diplomatik dengan Indonesia ini. Melihat sejarahnya, Korea Selatan menjadi salah satu negara dengan ledakan perkembangan yang sangat pesat di dunia terutama pada bidang perekonomiannya dan berhasil bangkit dari keterpurukan dan masa kelam negara mereka tersebut. Masa kelam dan keterpurukan mereka ini berawal pada pasca era pendudukan

¹ “Kedutaan Besar Republik Indonesia di Seoul, Republik Korea.” Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2020. https://kemlu.go.id/seoul/id/pages/hubungan_bilateral/558/etc-menu.

Jepang dimana mereka mendapatkan kemerdekaannya pada tanggal 15 Agustus 1945. Meskipun mendapatkan kedaulatan dan kemerdekaan mereka, akan tetapi kondisi sosial, perekonomian, dan negara mereka secara keseluruhan berada dalam keadaan yang sangat buruk sehingga menjadikan perkembangan dari Korea secara keseluruhan itu menjadi stagnan dan sangat terhambat.²

Kemudian terjadi perang saudara yang menjadikan semenanjung Korea terbagi menjadi 2 kubu ini juga menjadi salah satu alasan dari mengapa perkembangan dari Korea Selatan pada masa itu menjadi sangat stagnan dan juga terhambat. Korea yang kini terbagi menjadi Korea Selatan dan juga Korea Utara mengalami kondisi peperangan akibat munculnya beda pandangan dari kedua sisi tersebut. Hal ini linear dengan aktor – aktor eksternal yang mendukung setiap kubu dari perang Korea ini. Korea Utara mendapatkan sokongan dan dukungan dari Uni Soviet pada masa itu. Akibat dari campur tangan Soviet ini, ideologi komunisme dari Soviet juga ikut turun kepada pemerintah dan masyarakat dari Korea Utara pada masa itu.³ Segala bentuk dukungan diberikan oleh Soviet baik itu dukungan dana, personel, maupun juga persenjataan sehingga pada saat itu Korea Utara menjadi sangat kuat terutama melawan Korea Selatan.

Sedangkan Korea Selatan juga didukung oleh aktor eksternal yang juga saat itu sedang memiliki kepentingan lain dengan Uni Soviet, yaitu Amerika Serikat. Sama seperti Soviet pada Korea Utara, Amerika Serikat juga memberikan bantuan kepada Korea Selatan. Namun dukungan yang di berikan kepada Korea

² Yu, Y. (2000). Nation-Building and Modernization in Divided Korea: From A Hot War to An Armed Truce (1950~1990s). In *Brief history of Korea: A bird's-eye view* (pp. 26-29). New York: Korea Society.

³ Ibid.

Selatan ini tidak sepuh dan sebanyak apa yang Soviet berikan kepada Korea Utara.⁴ Hal ini menjadi sebuah kerugian bagi Korea Selatan terutama pada sisi *firepower* mereka yang kurang untuk menyerang ataupun bertahan dari gempuran persenjataan dan juga tentara dari Korea Utara. Oleh karenanya Korea Selatan sempat mengalami kesulitan dan Korea Utara yang sering melakukan penyerangan dan pukulan kepada Korea Selatan pada masa itu. Pada akhirnya setelah berjalan 3 tahun dari tahun 1950, perang saudara ini berhenti pada tahun 1953 dengan status gencatan senjata.⁵ Gencatan senjata ini terus berlaku bahkan hingga dewasa ini, meskipun terdapat beberapa ketegangan antara kedua negara dengan segala aktivitas militer mereka. Pada akhirnya perang saudara tersebut menjadi perang sia – sia yang tidak memberikan keuntungan apapun bagi kedua negara, bahkan pada perang ini tidak adanya pihak pemenang dan kedua negara mengalami kerugian yang sangat banyak baik secara ekonomi, sosial, sumber daya manusia, dan lain – lain. Hal ini sangat terlihat dampaknya pada Korea Selatan dimana perekonomian mereka hancur lebur bahkan sempat menduduki negara dengan pendapatan perkapita ter rendah di dunia pada tahun 1960.⁶

Setelah melalui berbagai bentuk pemerintahan dan juga kepemimpinan, Korea Selatan mulai mengalami perkembangan ke arah yang positif. Terjadinya perubahan bentuk sistem perekonomian mereka yang awalnya bersifat domestik mulai membuka pintu perekonomian mereka menjadi lebih terbuka. Perubahan

⁴ Ibid.

⁵ Sandler, S. (2004). *The Korean War: No victors, No Vanquished*. In *The Korean War: No victors, no vanquished*. London: Routledge.

⁶ Yu, Y. (2000). Nation-Building and Modernization in Divided Korea: From A Hot War to An Armed Truce (1950~1990s). In *Brief history of Korea: A bird's-eye view* (pp. 26-29). New York: Korea Society.

dalam aktivitas perekonomian juga menjadi salah satu *improvement* yang juga berperan penting untuk mendorong ulang awal mula perkembangan yang dialami oleh Korea Selatan ini. Perkembangan terus dialami oleh Korea Selatan bahkan bisa dikatakan cukup pesat dan sangat berdampak bagi Korea Selatan baik secara domestik maupun secara internasional.

2.1.1 Dampak “*Miracle on Han River*” Pada Perkembangan Korea Selatan

Hingga pada tahun 1961 terjadi ledakan dalam perkembangan negara Korea Selatan yang sangat besar dan ledakan ini menjadi modal utama Korea Selatan dapat menjadi negara seperti sekarang ini. Peristiwa ini menjadi salah satu fenomena perkembangan perekonomian suatu negara tercepat di dunia sehingga menyebabkan fenomena ini menjadi dikenal oleh masyarakat internasional secara umum. Fenomena ledakan perkembangan perekonomian ini kemudian dikenal sebagai “*Miracle on Han River*” atau Keajaiban di Sungai Han.⁷ Nama ini diambil dari nama Sungai Han yang merupakan sebuah sungai yang melintang melewati kota Seoul yaitu ibukota dari Korea Selatan. Hal ini dinilai karena ketika perkembangan ini mulai melejit, diakibatkan oleh keberuntungan yang bawa oleh sungai han. Sejak peristiwa Sungai Han ini, Korea Selatan mulai memanjat tangga perekonomian dunia dan hanya dalam beberapa dekade saja, Korea Selatan telah menjadi salah satu negara yang memiliki *influence* yang sangat besar terutama pada

⁷ Howe, B. (2019). South Korea: Transformative challenges to the economic and political “miracle on the Han River.” *Asian Affairs: An American Review*, 47(1), 16–40.

sektor perekonomian mereka.⁸ Perkembangan ini juga mendorong Korea Selatan untuk melebihi negara tetangganya yaitu Korea Utara dalam berbagai sektor baik itu ekonomi, teknologi, militer, dan lain - lain. Dengan kata lain, Korea Selatan telah membalikkan keadaan di masa kelamnya dulu sehingga sekarang sangat makmur di dalam berbagai sektor negaranya itu.

Dengan semakin berjalannya waktu, sektor – sektor di Korea Selatan terus berkembang dengan pesat terutama pada sektor perekonomian dan pariwisatanya. Berhasilnya Korea Selatan dalam membalikkan keadaan negara mereka ini tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktornya adalah terdapatnya dukungan penuh yang diberikan oleh masyarakat Korea Selatan itu sendiri dan juga dukungan dari pemerintah negara yang semakin memperkuat proses perkembangan dari Korea Selatan tadi.⁹ Dengan adanya dukungan penuh dari kedua pihak tersebut terutama pada sektor industri dan juga pariwisata dari Korea Selatan, tentunya semakin mempermudah dalam pencapaian kepentingan utama yang ingin didapatkan yaitu semakin mengembangkan Korea Selatan itu sendiri.

Oleh karenanya, sektor industri dan pariwisata dari Korea Selatan mulai mendunia dan sudah memasuki pasar global secara langsung. Jika melihat di sektor industrinya, berbagai jenis produk dari Korea Selatan sudah mulai dikonsumsi oleh masyarakat global secara menyeluruh.

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.

Sebagai contoh adalah produk elektronik yaitu *Samsung* dengan berbagai jenis produknya seperti smartphone, AC, laptop, dan lain – lain yang kini mulai dikenal dan dikonsumsi dengan skala banyak oleh masyarakat global. Selain itu produk otomotif *Hyundai* kini juga mulai pasaran di aktivitas pasar otomotif dunia. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya perkembangan yang dialami oleh Korea Selatan ini menunjukkan bahwa terdapat kualitas yang mendukung untuk menarik minat dari masyarakat global untuk ikut serta mengkonsumsi produk – prooduk dari Korea Selatan yang pada akhirnya tentu semakin mendukung perkembangan dari Korea Selatan itu sendiri.¹⁰

Pada sektor pariwisata, Korea Selatan dengan dukungan dari aktor – aktor domestik tadi bersifat *all-out* terhadap pariwisata dari negaranya tersebut dimana mereka mempromosikan negara mereka melalui berbagai media sebagai negara yang sangat pantas untuk dikunjungi baik itu dalam jangka waktu sebentar maupun jangka waktu lama. Dengan kebudayaan yang sangat kaya ragamnya baik itu dalam adat istiadatnya maupun pada sektor *food and beverages* nya semakin menjadikan Korea Selatan sebagai salah satu destinasi wajib yang harus dikunjungi oleh para masyarkat global. Hal ini ditambah dengan sektor industri kreatif Korea Selatan yang juga mulai menarik minat dari dunia internasional baik itu melalui lagu – lagu bergenre K-Pop, *variety show* dan juga drama – drama Korea yang memikat hati berbagai kalangan

¹⁰ Ibid.

baik itu gender maupun umurnya. Dengan semakin maraknya pengkonsumsian dari produk – produk dari Korea Selatan ini, tentunya secara langsung terus meningkatkan pengaruh dan juga *influence* dari Korea Selatan baik itu di kawasan maupun juga secara internasional. Hal ini terbukti salah satunya dengan meningkatnya kekuatan militer Korea Selatan yang saat ini telah menduduki kedudukan 6 di dunia, bahkan melewati Korea Utara dan juga Jepang yang sempat mendudukinya di masa lalu.¹¹ Secara tidak langsung sekarang Korea Selatan tidak lagi perlu meningkatkan penjagaan dan *concern* nya terhadap serangan tiba – tiba dari Korea Utara, meskipun ancaman tersebut akan tetap ada. Dengan begitu, Korea Selatan dapat tetap berfokus pada perkembangan negaranya dan terus melakukan *improvement* untuk masa mendatang.

2.1.2 Sejarah Kerjasama Internasional Korea Selatan

Tentunya pencapaian ini tidak hanya dipengaruhi oleh aktor aktor domestik seperti pemerintah negaranya dan juga warganya saja. Terdapat campur tangan dari aktor internasional seperti negara – negara lain yang juga berperan penting untuk mendorong jalannya perkembangan dari Korea Selatan ini. Amerika Serikat merupakan salah satu tokoh penting dalam proses perkembangan yang terjadi di Korea Selatan. Sebagai pihak external pertama yang memberikan dukungan kepada Korea Selatan, dukungan dari Amerika Serikat ini menjadi salah

¹¹ 2023 *South Korea Military Strength*. Global Firepower - World Military Strength. (n.d.). Retrieved from https://www.globalfirepower.com/country-military-strength-detail.php?country_id=south-korea

satu pendorong awal dari terjadinya proses perkembangan Korea Selatan.¹² Selain itu, Korea Selatan juga menjalin kerjasama dengan beberapa negara di kawasannya seperti Jepang dan Korea Utara. Melihat sejarahnya dengan negara – negara tersebut, tentu hal ini sangat kecil untuk diperkirakan dapat terjadi. Akan tetapi, dengan terjadinya globalisasi dan perkembangan zaman menjadikan terdapatnya perpindahan fokus kepentingan dari negara – negara tersebut. Dengan begitu, negara – negara mulai mengesampingkan sejarah kelim antar-negara meskipun tidak sepenuhnya dan mulai berupaya untuk mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin dengan mendapatkan kerugian seminimal mungkin. Hal tersebutlah yang menjadikan Korea Selatan untuk menjalin kerjasama dengan Jepang dalam aktivitas perekonomiannya dan juga Korea Utara dalam kerjasama ”*Sunshine Policy*” nya yang bertujuan untuk menyatukan kembali Semenanjung Korea menjadi satu lagi.¹³

Selain itu, Korea Selatan juga menjalin kerjasama dengan Indonesia melihat sejarah hubungan dari kedua negara yang berjalan dengan sangat baik. Sejak awal mula terjalin hubungan bilateral antara keduanya pada tahun 1973, hubungan antara Korea Selatan dan Indonesia terus mengalami peningkatan yang bersifat positif bagi kedua

¹² Yu, Y. (2000). Nation-Building and Modernization in Divided Korea: From A Hot War to An Armed Truce (1950~1990s). In *Brief history of Korea: A bird's-eye view* (pp. 26-29). New York: Korea Society.

¹³ Nadiva, F., Dewi, A. U., & Suryadipura, D. (2019). Reorientation of the Republic of Korea's Foreign Policy towards the Democratic People's Republic of Korea in Reunification Efforts (2017-2019). *Global Strategis*, 13(2), 157-167.

negara dan hal ini juga menjadi dasaran kepada kedua negara untuk menjalin kerjasama sebagai upaya meningkatkan dan mempererat hubungan kedua negara tersebut.¹⁴

Sebelum menjalin kerjasama IK-CEPA, Indonesia dan Korea Selatan sudah sempat menjalin kerjasama untuk saling meningkatkan negaranya masing – masing pada *Joint Declaration Between The Republic of Indonesia and The Republic of Korea on Strategic Partnership to Promote Friendship and Cooperation in the 21st Century*.¹⁵ Deklarasi ini ditandatangani pada tahun 2006 oleh kedua pemimpin negara pada masa itu yaitu Roh Moo Hyun dari Korea Selatan dan Susilo Bambang Yudhoyono dari Indonesia. Kerjasama ini dilaksanakan untuk merayakan jalannya kerjasama antara Korea Selatan dan Indonesia yang telah berjalan 4 dekade lamanya. Tentunya seperti kerjasama – kerjasama lainnya, kerjasama ini memiliki pilar – pilar yang telah disetujui oleh kedua negara yang ditujukan untuk mencapai kepentingan nasional dari masing – masing negara. Pilar – pilar utama yang menjadi sorotan pada kerjasama ini terdapat pada sektor politik, perekonomian, dan sosial-budayanya.¹⁶ Dengan adanya *Joint Declaration Between The Republic of Indonesia and The Republic of Korea on Strategic Partnership to Promote Friendship and Cooperation*

¹⁴ “KEDUTAAN BESAR REPUBLIK INDONESIA DI SEOUL, REPUBLIK KOREA.”

Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2020.

https://kemlu.go.id/seoul/id/pages/hubungan_bilateral/558/etc-menu.

¹⁵ Siliviana W, Belita Ayu. “Penurunan Perdagangan Bilateral Indonesia-Korea Selatan Dalam Kerjasama Working Level Taskforce Meeting (WLTfM).” *eJournal Ilmu Hubungan Internasional* 5, no. 4 (2017): 1381–96.

¹⁶ Ibid.

in the 21st Century ini, masing – masing negara mendapatkan keuntungan yang dapat memenuhi kepentingan nasional dari keduanya pada masa itu. Korea Selatan mendapatkan sumber daya alam melimpah yang dimiliki oleh Indonesia, sumber daya manusia terkait dengan ketenagakerjaan, dan juga pasar di Indonesia yang dinilai menguntungkan bagi Korea Selatan. Sedangkan Indonesia mendapatkan teknologi – teknologi dari Korea Selatan dan juga investasi awal terhadap pasar Indonesia yang tentunya semakin menguntungkan Indonesia terutama pada sektor perekonomiannya.¹⁷ Hal ini mengartikan bahwa kedua negara baik Indonesia dan juga Korea Selatan memiliki hal yang dapat memenuhi kepentingan nasional dari masing – masing negara sehingga bentuk kerjasama ini sangat rasional bagi kedua negara untuk dilakukan.

2.2 Kerjasama IK-CEPA

Kerjasama *Indonesia – Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement* atau IK-CEPA adalah bentuk kerjasama yang meliputi sektor ekonomi antara kedua negara. Kerjasama ini meliputi 3 fokus utama yaitu, peningkatan kapasitas pasar dan perdagangan dari masing – masing negara, akses pasar barang-jasa, dan juga investasi jangka panjang.¹⁸ Kerjasama IK-CEPA sendiri diawali pada tahun 2011 sebagai sebuah bentuk ide dan secara resmi berjalan pada tahun 2012 yang disetujui oleh Presiden Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono dan

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Fellisia, V. (2017). *Kerjasama Republik Indonesia Dengan Republik Korea: Studi Kasus Penyelesaian Perundingan Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA) Tahun 2011-2014* (Master's thesis, Universitas Padjajaran, 2017). Jatinangor: FISIP: Program Studi Ilmu Hubungan Internasional.

Presiden Korea Lee Myung Bak dimana diadakan beberapa ronde diskusi dan juga pembahasan terkait dengan kerjasama ini.¹⁹ Terjadi 7 Ronde perundingan dari IK-CEPA sejak tahun 2012 hingga tahun 2014 dimana kedua negara saling mengusulkan kepentingan dari masing – masing pihak agar dapat mendapatkan kepentingan nasional dari masing – masing negara.

2.2.1 Sejarah Pembentukan IK-CEPA

Proses perundingan pertama dilakukan pada tahun 2012 yang mengawali lamanya proses perundingan dari kerjasama IK-CEPA ini. Pada perundingan pertama ini, Korea Selatan dan Indonesia setuju bahwa dengan terciptanya kerjasama ini dapat semakin mempererat hubungan bilateral antara kedua negara melalui berbagai aspek seperti pada sektor investasi dan juga perdagangan yang akan terus meningkat dengan adanya kerjasama ini.²⁰ Hal ini akan secara langsung mempengaruhi eratnya hubungan yang dimiliki oleh Korea Selatan dan Indonesia terutama pada bidang ekonomi dan juga politiknya.

Hasil yang muncul dari perundingan ronde pertama ini adalah disetujuinya beberapa poin yang diajukan semasa perundingan, akan tetapi masih ada beberapa hal yang belum menemukan titik terang dari kedua negara seperti kerjasama ekonomi yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kapasitas dari masing – masing negara dan juga terkait

¹⁹ Indonesia R, R. P. (2019). Hubungan Dagang Internasional Indonesia dan Korea Selatan, 2011-2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 8(1), 1906-1920.

²⁰ Afyani, “Fluktuasi Investasi Korea Selatan Di Indonesia Tahun 2011-2015,” 2015, 1–19

dengan isu *Trade Remedy* sehingga masih ada beberapa hal yang harus di diskusikan secara berlanjut oleh kedua negara.

Perundingan selanjutnya dilaksanakan pada akhir tahun 2012 di Jakarta, Indonesia. Pada perundingan yang diikuti oleh masing – masing wakil negara ini bertujuan untuk melanjutkan diskusi dari periode sebelumnya untuk semakin memperjelas bentuk dari kerjasama ini. Berpaku kepada hasil perundingan di ronde sebelumnya yang telah disetujui oleh kedua pihak, pada ronde ini menghasilkan bahwa kedua negara setuju untuk membentuk *Working Group* yang berfokus kepada aktivitas dari perdagangan barang antar Korea Selatan dan juga Indonesia.²¹

Kemudian dilaksanakan perundingan ronde ketiga pada Mei 2013 dimana proses perundingan ini dilaksanakan di Busan, Korea Selatan. Pada proses perundingan di ronde ini, kedua negara melakukan diskusi terkait dengan pandangan dari masing – masing pihak terkait dengan pentingnya persuasi terhadap aktivitas investasi terutama investasi terencana.²² Dengan adanya investasi terencana ini, tentunya akan semakin meningkatkan minat dari investor asing Korea Selatan untuk menanamkan investasi asingnya di Indonesia yang akan sangat menguntungkan Indonesia tentunya. Selain itu, pada ronde ini terdapat pembahasan terkait dengan poin – poin utama yang terdapat pada perjanjian IK-CEPA ini.

²¹ Ibid.

²² Ibid.

Proses perundingan dilanjutkan pada proses perundingan ronde 4 dimana pada perundingan ini mulai muncul beberapa ketidaksetujuan dari kedua negara terkait dengan isu perpajakan pada aktivitas perdagangan nantinya. Fokus utama dari proses perundingan ronde ini adalah untuk membahas isu – isu terkait dengan kerjasama ekonomi secara keseluruhan seperti investasi asing, perdagangan barang dan jasa, akses pasar, dan juga peningkatan kualitas dan kapasitas dari masing – masing negara.²³ Munculnya ketidaksetujuan terkait dengan perdagangan dan juga perpajakan nantinya ini terjadi pada usulan yang dikemukakan oleh Indonesia yang ingin memberikan kebebasan pajak dalam semua aktivitas investasi. Hal ini ditolak oleh Korea Selatan karena perpajakan tersebut dapat berperan penting sebagai kompensasi dari investasi tersebut.²⁴ Pada akhirnya kedua negara tidak menemukan titik terang terkait isu ini, akan tetapi kedua negara telah mencapai kesepakatan pada isu – isu lainnya yang menyebabkan proses perundingan kerjasama ini akan terus dilanjutkan. Pemberlanjutan proses perundingan ini diperkirakan akan memasuki tahap penyelesaian pada akhir tahun 2013 dan kedua negara setuju untuk terus melanjutkan proses negosiasi ini hingga tahap akhir.

Proses perundingan terus dilanjutkan hingga pada utaran selanjutnya pada bulan September tahun 2013. Pada perundingan ini, terdapat diskusi tentang setujunya Korea Selatan untuk membantu

²³ Afyani, “Fluktuasi Investasi Korea Selatan Di Indonesia Tahun 2011-2015,” 2015, 1–19

²⁴ Ibid.

produk – produk yang berasal dari Indonesia saat akan masuk ke Korea Selatan agar dapat diterima secara resmi dan juga memenuhi syarat dan standar dari Korea Selatan sebagai negara tujuan. Dari pihak Indonesia juga berhasil mengemukakan ide dan pendapat terkait peningkatan pada beberapa sektornya. Perundingan ini menghasilkan hasil yang cukup positif terhadap keberlanjutan proses negosiasi kerjasama IK-CEPA ini dan telah hampir menyelesaikan draft dari perjanjian tersebut secara keseluruhan.²⁵

Pada perundingan ronde selanjutnya, diskusi berfokus kepada peningkatan investasi dan juga untuk mendorong Korea Selatan untuk melakukan investasi terencananya di Indonesia dalam waktu dekat. Selain itu kedua negara juga membahas tentang potensi peningkatan kapasitas dari industri Korea Selatan di Indonesia dan juga potensi terhadap perluasan pasar dari kedua negara.²⁶

Proses negosiasi kerjasama IK-CEPA ini diprediksikan akan selesai pada perundingan ketujuh dan akan masuk fase penyelesaian. Akan tetapi proses negosiasi ini masih memiliki beberapa poin yang sangat perlu dibahas agar dinilai dapat memberikan keuntungan maksimal dan kerugian yang minim kepada kedua negara dan hal tersebut memerlukan proses negosiasi lebih lanjut melebihi target awal

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

penyelesaian proses negosiasi kerjasama IK-CEPA ini.²⁷ Pada akhirnya karena tidak menemukan titik terang dan kedua negara belum sepenuhnya sepakat terkait dengan isi dan bentuk dari kerjasama IK-CEPA ini, kedua negara setuju untuk menahan dan menunda proses negosiasi lebih lanjut pada bulan Februari tahun 2014 sampai menemukan satu kesepakatan dimana kedua negara setuju dan sepakat terhadap isi dari kerjasama ini. Pemberhentian ini mengakibatkan semua keuntungan awal yang telah disusun dan di diskusikan secara mendalam pada proses – proses negosiasi selama 2 tahun tersebut menjadi tidak berbuah apa – apa yang nyata hanya sampai draft saja.²⁸ Pada akhirnya proses negosiasi dan kerjasama IK-CEPA secara keseluruhan ini dinilai tidak berhasil dan berhenti.

2.2.2 Pemberhentian Negosiasi IK-CEPA

Pasca tidak ditemukannya titik terang dan kebersamaan pada perundingan ronde ketujuh dari proses negosiasi IK-CEPA ini, kedua negara setuju untuk menunda proses negosiasi kerjasama ini hingga waktu yang lebih tepat dan memungkinkan bagi kedua negara untuk menemukan jalan keluar dan kembali melanjutkan proses negosiasi kerjasama IK-CEPA ini dengan lancar. Kedua negara menilai masih ada beberapa hal yang seharusnya dapat dibenahi lebih lanjut, akan tetapi

²⁷ Ismail, A., & Mulyaman, D. M. (2018). Pendekatan Behaviorisme dan Kendala Perundingan Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA). *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 15(2), 33

²⁸ Afyani, "Fluktuasi Investasi Korea Selatan Di Indonesia Tahun 2011-2015," 2015, 1–19

kedua negara tidak ingin mengurangi urgensi untuk memenuhi kepentingan nasional dari masing – masing negara.²⁹

Poin penting untuk memahami lebih dalam terkait dengan ketidaksetujuan dari kedua negara terhadap kerjasama IK-CEPA ini. Kedua negara menilai bahwa perhitungan keuntungan dan kerugian atau *risk management* kurang untuk memenuhi kepentingan nasional dari masing – masing negara sehingga pengambilan keputusan paling masuk akal adalah untuk menunda diskusi lebih lanjut terkait dengan kerjasama ini.³⁰ Terdapat beberapa fokus poin yang menjadi penghalau utama dari proses pemberlanjutan negosiasi kerjasama IK-CEPA ini, salah satunya adalah terdapatnya pergantian pada pemerintahan negara terkait.

Pergantian pemerintahan mungkin hanya akan memberikan sedikit halangan kepada proses negosiasi ini, akan tetapi beda ceritanya ketika terjadi pergantian pemimpin negara yang mengepalai pemerintahan negara tersebut. Hal ini terjadi kepada Indonesia yang pada tahun 2014 mengalami pergantian Presiden sebagai pemimpin negaranya dimana Susilo Bambang Yudhoyono atau kerap disapa sebagai SBY dan Boediono yang digantikan oleh Joko Widodo dan Jusuf Kalla untuk periode 2014 hingga tahun 2019. Akibatnya terdapat hambatan pada proses negosiasi IK-CEPA akibat kepentingan domestik negara pada saat itu yang berfokus kepada pemilihan dari pemimpin

²⁹ Tiara, A. C. (2017). *Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Terhentinya Perundingan Indonesia-Korea Comprehensive Partnership Agreement (IK-CEPA) Di Tahun 2014* (Universitas Katolik Parahyangan, 2017) (pp. 91-93). Bandung: Program Studi Ilmu Hubungan Internasional FISIP

³⁰ Ibid.

baru Indonesia sehingga fokus pada proses negosiasi IK-CEPA ini tidak menjadi fokus utama.³¹ Perwakilan dari Indonesia yang datang pada proses negosiasi IK-CEPA di waktu itu juga tidak mendapatkan konfirmasi dan kepastian yang cukup bagi para negosiator ketika melakukan konsultasi. Hal ini menyebabkan sebuah situasi abu – abu bagi kedua pihak negosiasi ini.

Selain pergantian pemimpin juga terdapat faktor lain yang juga menjadi diskusi kuat dari masing – masing negara yang juga menghambat persetujuan proses negosiasi IK-CEPA ini. Hal ini kembali lagi terkait dengan investasi yang dilakukan oleh Korea Selatan ke Indonesia mengingat bahwa Indonesia memang memerlukan keuntungan yang didapatkan dari investasi yang dilakukan oleh Korea Selatan tersebut.³² Indonesia mengajukan bahwa Korea Selatan melakukan investasi di beberapa sektor yang menurut mereka penting seperti produk makanan olahan yang dinilai memiliki potensi untuk masuk ke pasar Korea Selatan. Indonesia juga mengajukan investasi tambahan pada sektor seperti pertanian, perikanan, dan kehutanan agar dapat meningkatkan kapasitas dari sektor – sektor tersebut di Indonesia. Sejatinya Korea Selatan telah setuju untuk membantu melakukan investasi pada sektor teknologi, petrokimia, otomotif dan juga beberapa sektor lainnya karena dinilai dapat memberikan keuntungan ketika

³¹ Afyani, “Fluktuasi Investasi Korea Selatan Di Indonesia Tahun 2011-2015,” 2015, 1–19

³² Ibid.

investasi tersebut masuk ke pasar Indonesia.³³ Akan tetapi Indonesia juga meminta untuk meningkatkan kapasitas di sektor otomotif dan juga teknologi lebih dari permintaan Korea Selatan pada masa itu. Tentunya Indonesia juga mengemukakan tawaran untuk menghilangkan tarif masuk sebagai bentuk penawaran untuk menciptakan kondisi *win-win*.

Hal ini menjadi konsiderasi lebih lanjut oleh Korea Selatan melihat sektor – sektor investasi yang diajukan oleh Indonesia ditambah dengan melihat peningkatan kapasitas pada sektor otomotif yang menjadi pertimbangan berat oleh Korea Selatan. Sektor otomotif Indonesia telah lama dipenuhi dan dimonopoli oleh produk – produk negara lain terutama oleh Jepang seperti brand Toyota dan Honda yang sudah marak memenuhi jalan – jalan di seluruh penjuru bagian negara Indonesia.³⁴ Meskipun mendapatkan tawaran dari Indonesia terkait penghapusan tarif bea yang masuk, tetap saja Korea Selatan memilih untuk melakukan diskusi lebih lanjut terkait dengan permasalahan ini.

Dengan isu – isu tersebut yang belum menemukan titik terang dari kedua pihak, baik Indonesia dan juga Korea Selatan merasa bahwa kepentingan nasional mereka belum dapat terpenuhi dengan draft dari IK-CEPA di waktu itu. Hal ini berujung kepada proses negosiasi kerjasama IK-CEPA ini terhenti pada tahun 2014. Meskipun begitu, kedua negara menilai bahwa bentuk kerjasama ini masih dapat memberikan memberikan keuntungan yang pantas untuk kedua negara

³³ Ibid.

³⁴ Ibid.

dalam upaya mendapatkan kepentingan nasional dari masing – masing negara sehingga draft kerjasama ini masih menjadi bahan diskusi sejak pemberhentiannya. Akan tetapi diskusi tersebut tidak secara khusus membahas pemberlanjutan proses kerjasama ini seperti membuka ronde perundingan baru bagi IK-CEPA.

2.3 Situasi Perekonomian Korea Selatan Tahun Pasca Pemberhentian IK-CEPA

Di era modern seperti sekarang ini, Korea Selatan memiliki kekuatan perekonomian yang cukup kuat diantara negara – negara dunia lainnya. Pada tahun 2019, Korea Selatan menduduki kedudukan 12 pada list dunia per GDP di angka US\$ 16 Triliun Dollar. Tentunya hal ini merupakan hal yang menakjubkan melihat sejarah Korea Selatan dan dari kondisi bagaimana mereka bisa berawal. Namun hal tersebut menutupi fakta bahwa perkembangan perekonomian Korea Selatan pada tahun itu merupakan persentase ter-rendah dalam satu dekade terakhir. Perkembangan perekonomian Korea Selatan di tahun itu mencapai angka 2% dimana meskipun terus mengalami perkembangan, sektor perekonomian Korea Selatan dinilai terhambat terlihat dari angka terendah yang dicapainya di dekade terakhir ini.³⁵

Pada tahun 2018 hingga tahun 2019, roda perekonomian dunia mengalami penurunan pada persentase perkembangannya dimana perkembangan tersebut

³⁵한국은행. (2020). *2019 annual report: Annual reports(상세): Annual: Periodicals: Research papers: Bank of Korea*. 한국은행.
<https://www.bok.or.kr/eng/bbs/E0000740/view.do?nttId=10058851&menuNo=400221&pageIndex=1>

menurun dari yang awalnya 3.6% menjadi 3.0% sehingga terdapat penurunan sebesar 0.6% secara global. Penurunan perekonomian dunia ini berkesinambungan juga dengan penurunan perkembangan perekonomian Korea Selatan yang menurun dari 2.7% pada tahun sebelumnya.³⁶ Hal ini terjadi akibat dari Korea Selatan yang sektor perekonomiannya memang utamanya berbasis *trade* atau perdagangan. Dengan perekonomian yang utamanya berbasis perdagangan tersebut, Korea Selatan memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap perputaran roda ekonomi secara global.

Faktor utama yang mempengaruhi menurunnya perkembangan perekonomian global pada saat itu adalah dengan adanya pandemi Covid-19. Pandemi Covid ini meluluh lantakkan pergerakan roda perekonomian di dunia dengan munculnya protokol – protokol kesehatan yang mengakibatkan terhentinya aktivitas perekonomian yang biasa kita lakukan.³⁷ Tentunya di era sekarang protokol – protokol kesehatan dan juga gaya hidup *new normal* ini telah menjadi kebiasaan baru bagi masyarakat secara global. Akan tetapi, pada awal masa pandemi ini masyarakat global masih berada di kondisi untuk beradaptasi agar dapat mencegah tertular penyakit yang telah membunuh ratusan ribu manusia dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi adaptasi terhadap protokol – protokol kesehatan inilah yang menjadikan kehidupan masyarakat global secara menyeluruh terhenti dan stagnan yang secara langsung mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah perekonomian.

³⁶ Ibid.

³⁷ Bekkers, E., & Schroeter, S. (2020). An economic analysis of the US-china trade conflict. *Covid-19 Reports*. <https://doi.org/10.30875/827540bd-en>

Dengan adanya protokol – protokol kesehatan untuk menghindari penyebaran virus Covid-19 seperti penutupan perbatasan regional negara – negara dan pembatasan aktivitas tatap muka, menjadikan aktivitas perekonomian terhambat terutama aktivitas perekonomian yang menyangkut antar-negara atau impor dan ekspor. Hal ini kembali lagi berkesinambungan dengan penurunan perkembangan dari perekonomian Korea Selatan yang roda perekonomiannya bergantung penuh dengan aktivitas impor dan ekspor dari negara – negara lain. Pada sektor – sektor tertentu yang dulunya sempat menjadi pilar utama dalam perekonomian Korea Selatan seperti investasi sektor konstruksi yang berhasil menyumbangkan 50% dari total GDP Korea Selatan pada tahun 2016 – 2017, mengalami penurunan yang sangat signifikan dan *Bank of Korea* atau BOK memprediksi bahwa sektor semikonduktor akan mengambil alih sumbangan terhadap GDP Korea Selatan dan membantu pemulihan sektor perekonomian Korea Selatan pada tahun 2020.³⁸

Oleh karenanya, sektor industri Korea Selatan diperkirakan akan mengalami perubahan yang cukup signifikan pada masa pemulihan ini. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pencegahan terhadap potensi fluktuasi *demand* dari semikonduktor tersebut. Sejatinya, Korea Selatan memang bergantung berat kepada aktivitas ekspor, akan tetapi aktivitas impor dari Korea Selatan juga sangat berpengaruh kepada barang jadi dari Korea Selatan yang akan di ekspor tersebut.

³⁸한국은행. (2020). 2019 annual report: Annual reports(상세): Annual: Periodicals: Research papers: Bank of Korea. 한국은행.
<https://www.bok.or.kr/eng/bbs/E0000740/view.do?nttId=10058851&menuNo=400221&pageIndex=1>

Aktivitas impor dari Korea Selatan ini berpusat kepada 3 negara seperti Amerika Serikat, Jepang, dan terutama China dimana Korea Selatan mengimpor alat dan barang seperti mesin presisi, bahan – bahan kimia, dan juga mesin elektrik khusus yang dapat membantu produksi dari barang jadinya. Dengan begitu, Korea Selatan dapat menghasilkan barang jadi yang nantinya akan di ekspor ke 3 negara tadi sebagai tujuan ekspor utama dari Korea Selatan sebagai aktivitas perekonomian dari Korea Selatan.³⁹

Selain itu, sebagai salah satu upaya pemulihan perekonomian negaranya pemerintah Korea Selatan juga akan membantu mendukung perusahaan domestik dalam persiapan dan perkembangan terhadap revolusi industri 4.0 yang akan semakin mendorong perekonomian Korea Selatan di ranah internasional.⁴⁰ Dengan pemerintahan yang mendukung terhadap perusahaan lokal dalam perkembangan teknologinya dan juga investasi terhadap *Artificial Intelligence* atau AI yang dapat diletakkan pada mesin dan alat produksi tentunya akan meningkatkan angka produksi dan juga lapangan kerja yang lebih daripada sebelumnya. Korea Selatan menilai dengan adanya investasi dini terhadap era revolusi industri ini terutama pada investasi teknologi dan AI dalam sektor produksi menjadi sebuah poin vital bagi negaranya dimana hal ini dapat semakin mendorong perekonomian Korea Selatan di ranah internasional. Hal ini juga menjadi sangat penting bagi Korea Selatan agar dapat tetap berkembang dan pulih perekonomiannya bahkan ditengah – tengah peristiwa perang dagang dan

³⁹ Wongi, C. (2021). “New Southern Policy”: Korea’s Newfound Ambition in Search of Strategic Autonomy. *Asie Visions Ifri*, (118), 1–24.

⁴⁰ Bekkers, E., & Schroeter, S. (2020). An economic analysis of the US-china trade conflict. *Covid-19 Reports*. <https://doi.org/10.30875/827540bd-en>

teknologi antara Amerika Serikat dan China yang keduanya merupakan aktor penting bagi perekonomian Korea Selatan dan dapat secara langsung mempengaruhi persentase perkembangan dari sektor perekonomian mereka sendiri.

2.4 Kebijakan New Southern Policy di Bawah Pemerintahan Moon Jae In

New Southern Policy merupakan sebuah kebijakan yang muncul sejak tahun 2017, yang dikemukakan oleh Presiden Korea Selatan pada saat itu yaitu Moon Jae in. Seperti namanya, *New Southern Policy* ini merupakan sebuah kebijakan yang terarah kepada area selatan dari Korea Selatan itu sendiri dan berfokus kepada negara – negara ASEAN dan juga India.⁴¹ Presiden Moon Jae In yang mengemukakan kebijakan ini ketika sedang mengunjungi Indonesia mengungkapkan bahwa kebijakan ini berbeda dari bentuk kerjasama Korea dengan negara – negara ASEAN lainnya karena dinilai lebih kokoh dan jelas daripada kerjasama lainnya. Kebijakan ini juga merentang di berbagai sektor seperti politik, ekonomi, dan juga kebudayaan dengan harapan bahwa kebijakan ini dapat meningkatkan kapasitas dari hubungan antara negara – negara ASEAN dan juga Korea Selatan agar dapat seperti hubungan bilateral antara Korea dengan Jepang, China, dan Amerika Serikat.

New Southern Policy ini memiliki 3 fondasi pilar utama yang menopang kebijakan tersebut. Ketiga pilar tersebut adalah *people, peace, and prosperity* yang mana Korea Selatan akan mendukung dan membangun sebuah kondisi yang dapat membantu menyambungkan antar masyarakat dan juga pikiran, kemudian

⁴¹ EFSAS. (2023). South Korea's New Southern Policy in Southeast Asia and India: Limitations and Opportunities. *European Foundation for South Asia Study Paper*, 2, 1–24.

juga situasi yang akan menjunjung tinggi keadilan di seluruh Asia, dan yang terakhir adalah sebuah wadah yang dapat sama – sama mendorong negara – negara yang bersangkutan agar dapat merasakan kemakmuran bersama tanpa adanya ketimpangan.⁴²

Tujuan dari keberadaan *New Southern Policy* adalah bahwa Korea Selatan menilai terdapat sebuah kepentingan yang sangat tinggi untuk dapat membangun dan menjalin kerjasama dengan negara – negara di daerah selatan yang mulai berkembang pesat dan juga melihat potensinya yang besar untuk melakukan investasi dan juga sebagai negara tujuan perdagangan akibat dari pesatnya pertumbuhan pasar di region tersebut.⁴³

Presiden Moon Jae In sangat yakin terhadap kebijakan ini dan keuntungan yang dapat diambil oleh kedua belah pihak hingga sejak diangkat menjadi Presiden Korea Selatan, Moon Jae In mengirimkan perwakilan dari Korea Selatan kepada beberapa negara di ASEAN yang salah satunya adalah Indonesia. Hal ini ditujukan untuk menunjukkan bahwa Presiden Moon Jae In sangat berkomitmen kepada ASEAN dan juga sangat ingin untuk membangun sebuah kerjasama dengan negara – negara di ASEAN. Tidak hanya itu, Korea Selatan juga memberikan dukungan lainnya dengan membangun biro Asia Selatan dan juga ASEAN untuk mengurus segala isu terkait dengan Asia Selatan dan juga ASEAN.

Presiden Moon Jae In dan juga Korea Selatan sangat ingin mencapai kesepakatan dengan negara – negara di ASEAN adalah status dari *Middle Power*. Dimana dengan adanya status ini, Korea Selatan dapat memiliki pengaruh yang

⁴² Ibid.

⁴³ Indraswari, R. (2022). South Korea's ASEAN Policy Today: The New Southern Policy and Its Standing. *Korea Europe Review*, 1(2), 1–17. <https://doi.org/10.48770/ker.2022.no2.12>

cukup besar dengan adanya hubungan bilateral yang cukup baik dengan berbagai negara.⁴⁴ Meskipun kekuatan *Middle Power* ini tidak sekuat *Major Power* akan tetapi mereka dapat mempengaruhi apa yang terjadi di sekitar mereka. Alasan lainnya adalah mulai meningkatnya tegangan antara China dan juga Amerika Serikat. Melihat hubungan yang dimiliki oleh Korea Selatan dengan kedua negara tersebut, muncul dilemma yang sangat besar bagi Korea Selatan sendiri dimana bentuk kebijakan untuk meng *engage* negara -negara di region selatan ini adalah sebagai respon terhadap ajakan Amerika Serikat untuk ikut serta dalam strategi Indo-Pasifik nya. Akan tetapi di sisi lain, Korea Selatan tidak memiliki kekuatan dan pengaruh yang cukup untuk memberikan tekanan dan ancaman kepada China yang merupakan negara konsumen ekspor terbesarnya. Melihat sektor perekonomian Korea Selatan yang sangat bergantung dengan aktivitas ekspor, tentunya ini perlu dipertimbangkan lebih dalam karena hal ini dapat memberikan kerugian yang sangat signifikan bagi Korea Selatan. Pemberontakan dari China sangat terasa pengaruhnya ketika Korea Selatan bersedia membantu AS untuk meletakkan sistem THAAD di negaranya yang berujung kepada penarikan Lotte Mart secara menyeluruh dari China, kemudian juga terdapat pembatasan tourisme yang juga memberikan dampak signifikan kepada perekonomian Korea Selatan, pelarangan terhadap produk – produk entertainment Korea Selatan untuk tersebar

⁴⁴ Poetri, D. A., Govindasamy, G., & Md Akhir, M. N. (2018). Republic of korea-indonesia relations: Middle power diplomacy in east asia. *International Journal of East Asian Studies*, 7(1), 59-77. doi:10.22452/ijeas.vol7no1.4

di China dan juga tentunya pengurangan akses terhadap pasar China secara menyeluruh.⁴⁵

Melihat hal tersebut, tentunya membuktikan bahwa betapa lemahnya perekonomian Korea Selatan dan betapa bergantungnya perekonomiannya terhadap aktivitas perdagangan dan juga akses pasar bebas dunia untuk menjunjung kelangsungan dari sektor perekonomian dan juga negaranya secara menyeluruh. Pemerintah Korea Selatan sadar bahwa diperlukannya jalan keluar untuk permasalahan ini dan jawaban terhadap isu tersebut adalah kerjasama bersama negara – negara ASEAN ini. Telah terbukti bahwa ASEAN merupakan partner perdagangan terbesar kedua oleh Korea Selatan yang mengambil 14,4% dari total aktivitas perdagangan, sedangkan Korea Selatan merupakan partner perdagangan ke-2 dengan angka mencapai US\$ 123 Juta.⁴⁶ Sehingga sangat rasional untuk Moon Jae In dan Korea Selatan mengejar kerjasama dengan ASEAN dan juga India ini melalui *New Southern Policy* ini.

⁴⁵ Jeong, S. (2019). The impact of US-China Trade War on south Korea's economy. *The International Journal of Humanities & Social Studies*, 7(9).

<https://doi.org/10.24940/thejihss/2019/v7/i9/hs1909-015>

⁴⁶ Pradityo, R. (2022). South Korea's interest in ASEAN+1: New southern policy and peacebuilding. *Jurnal Sosial Politik*, 8(1), 134–149.

<https://doi.org/10.22219/jurnalsospol.v8i1.18026>